

## Harga Diri sebagai Mediator Peran Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Anak Usia Sekolah Dasar

### *Self-Esteem as a Mediator of the Role of Grandparenting on Subjective Well-Being in Elementary School-Aged Children*

*Dinar Wulandari, Arum Febriani*

Program Magister Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*[dinar.psikologi@gmail.com](mailto:dinar.psikologi@gmail.com)

**Abstract.** *In the Millenium era, grandparenting can be an alternative caregiving option for parents who choose to work. This study aims to determine the role of self-esteem as a mediator in the relationship between grandparenting and children's subjective well-being. The method used was a quantitative approach, collecting data using scales of children's subjective well-being, grandparenting, and self-esteem developed by the researcher. Mediation analysis was conducted using the Macro Process developed by Hayes (2013). The participants were 72 sixth-grade elementary school students aged 10–12 years (N=72). The grandparents' ages ranged from 47–92 years. The results showed that self-esteem was found to act as a perfect mediator in the role of grandparenting on children's subjective well-being (total effect = 0,3088, direct effect = -0,0548, LLCI - ULCI = 0,2306 – 0,4881; CI = 95% ).*

**Keywords:** *elementary school children; grandparenting; self-esteem; subjective well-being*

**Abstrak.** Di era Milenium, keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dapat menjadi alternatif pengasuhan bagi kedua orangtua yang memutuskan untuk bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran harga diri sebagai mediator dalam hubungan antara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan kesejahteraan subjektif anak. Metode yang digunakan berupa pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data menggunakan skala kesejahteraan subjektif anak, keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan harga diri pada anak yang telah dikembangkan oleh peneliti. Analisis mediasi dilakukan dengan menggunakan *Macro Process* yang dikembangkan oleh Hayes (2013). Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas 6 SD berusia 10 – 12 tahun, sebanyak 72 siswa (N=72). Usia kakek-nenek dalam penelitian ini berkisar antara 47 – 92 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri ditemukan berperan sebagai mediator sempurna pada peran keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan subjektif anak (*total effect* = 0,3088, *direct effect* = -0,0548, LLCI - ULCI = 0,2306 – 0,4881; CI = 95%).

**Kata Kunci:** anak sekolah dasar; harga diri; kesejahteraan subjektif; keterlibatan pengasuhan kakek-nenek

## Pendahuluan

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*) merupakan periode perkembangan yang berlangsung antara usia 6 hingga 12 tahun, yang juga bersamaan dengan masa sekolah dasar. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, perkembangan anak usia sekolah dasar mencapai tahap perkembangan “semangat versus rasa rendah diri” (*industry vs inferiority*) (Santrock, 2012). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak yang mencapai tahap “semangat” atau *industry* mulai mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual dengan antusiasme dan semangat yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode perkembangan sebelumnya. Bahaya yang dihadapi di masa ini adalah ketika anak mengembangkan rasa rendah diri atau *inferiority*, sehingga merasa dirinya tidak kompeten dan menjadi tidak produktif (Santrock, 2012).

Salah satu hal yang dapat memengaruhi anak untuk mampu mencapai tugas perkembangannya secara optimal adalah kesejahteraan subjektif (Park, 2004). Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada anak. Kesejahteraan subjektif memainkan peranan penting dalam perkembangan anak ke arah yang positif (Park, 2004). Menurut Campbell *et al.* (1976) kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai persepsi, evaluasi serta kepuasan yang dialami seseorang di dalam kehidupannya. Kesejahteraan subjektif memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) didasarkan pada persepsi masing-masing individu dan evaluasi pengalamannya; (2) meliputi penilaian-penilaian positif dan bukan berarti tidak adanya penilaian negatif sama sekali; (3) mencakup evolusi kehidupan secara keseluruhan, biasanya mengenai “kepuasan hidup” (Diener, 1984). Kesejahteraan subjektif lebih menekankan pada penilaian, persepsi serta evaluasi individu mengenai kesejahteraan dirinya (Ben-Arieh, 2014).

Anak-anak yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi menunjukkan peningkatan produktivitas dan kreativitas saat di sekolah. Kesejahteraan subjektif berkorelasi dengan tingkat kreativitas yang lebih tinggi, pemrosesan kognitif yang lebih baik, memperluas ruang lingkup atensi, peningkatan fungsi kekebalan tubuh, memprediksi umur panjang, serta kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Holder, 2012). Lebih lanjut, penelitian yang ada telah menunjukkan adanya hubungan antara kesejahteraan subjektif dengan resiliensi. Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi memiliki resiliensi yang lebih tinggi untuk bertahan dan menghadapi situasi-situasi sulit (Tugade & Frederickson, 2004).

Banyaknya kasus perundungan yang terjadi di Indonesia membuat aspek kesejahteraan subjektif anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua, guru, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Massarwi dan Gross-Manos (2022) menunjukkan bahwa perundungan (*bullying victimization*) berkorelasi negatif dengan kesejahteraan subjektif anak. Di samping itu, data yang bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa dilihat dari jenjang

pendidikan, korban perundungan terbanyak didominasi siswa SD (SD (26%), SMP (25%) dan SMA (18,75%)) (pusiknas.polri.go.id, 2025).

Kesejahteraan subjektif pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya, kepribadian anak, keadaan ekonomi keluarga, struktur dan situasi keluarga, kualitas hubungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan pengalaman sekolah (Rees, 2018). Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, terlihat bahwa faktor keluarga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan subjektif anak. Penelitian lain pun mengungkapkan bahwa lingkungan rumah memiliki kontribusi yang signifikan bagi perkembangan di masa kanak-kanak (Bradley & Caldwell; dalam Totsika & Sylva, 2004).

Di era millennial, kedua orangtua cenderung memilih untuk berkarier. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan yang meningkat sebesar 0,4% menjadi 55,44% di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Adanya fenomena ibu bekerja membuat tugas pengasuhan kerap kali dibebankan pada beberapa alternatif pengasuhan, misalnya, guru di *full-day school*, asisten rumah tangga (*baby sitter*), tempat penitipan anak (*day care*) hingga kakek-nenek.

Keterlibatan pengasuhan kakek-nenek menjadi salah satu alternatif pengasuhan yang banyak dipilih oleh orangtua di Indonesia. Menurut data KPAI (2018), sebesar 14,4% anak hidup hanya dengan kakek-neneknya (Hendrian, 2018). Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Snopkowski dan Sear (2015) yang dilakukan di Indonesia, kakek-nenek memberikan bantuan langsung kepada anak-anak serta cucu mereka dengan jumlah yang banyak. Bantuan yang diberikan tidak hanya bantuan yang bersifat materiil namun juga bantuan terkait masalah rumah tangga dan pengasuhan. Keterlibatan kakek-nenek dalam pengasuhan diperlukan dengan berbagai alasan, seperti kurangnya pengalaman dan persiapan orangtua dalam mengasuh anak, rencana melanjutkan pendidikan, atau tidak adanya figur ayah untuk membantu dalam pengasuhan anak (Knox; dalam Reardon, 2013). Selain itu, adanya keputusan kedua orangtua untuk berkarier membuat tanggung jawab mengasuh anak diberikan oleh ibu kepada kakek dan nenek (Wahyuni & Abidin, 2015). Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni dan Abidin (2015) di Indonesia, salah satu alasan kakek-nenek memutuskan untuk ikut mengasuh cucu adalah karena mereka tidak ingin cucunya diasuh oleh orang lain. Kakek-nenek merasa lebih nyaman saat membesarkan cucu daripada membiarkannya diasuh orang lain, karena kakek-nenek khawatir cucunya diperlakukan dengan tidak baik, tidak diajarkan sopan santun, dan justru malah lebih dekat dengan pengasuh daripada dengan orangtua cucu sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bert dan Patricia (2005), nenek mengungkapkan bahwa peran pengasuhan memberikan kesempatan kedua untuk sukses menjadi orangtua. Mereka dapat memperbaiki perilaku pengasuhan sebelumnya yang sekarang mereka anggap negatif. Kakek-nenek juga merasa senang memiliki hubungan yang dekat dengan cucu, serta merasa lebih berguna dan produktif sebagai

individu saat mengasuh cucu. Berbagai alasan tersebut menjadikan pengasuhan kakek-nenek sebagai alternatif bagi orangtua dalam membantu pengasuhan anak.

Keterlibatan pengasuhan kakek-nenek menjadi salah satu alternatif pengasuhan yang paling baik dalam menyikapi fenomena ibu bekerja di era millennial. Teori evolusi telah menyoroti pentingnya nenek sebagai figur pengasuh dan pendukung anak-anak (Ben-Arieh, 2014). Beberapa percaya bahwa harapan hidup manusia yang diperpanjang setelah menopause mungkin muncul karena nenek menawarkan keuntungan bertahan hidup yang signifikan bagi cucu (Ben-Arieh, 2014). Kakek-nenek, khususnya dari pihak ibu, dapat mengurangi angka kesakitan dan kematian anak-anak (Ben-Arieh, 2014). Selanjutnya, sebuah studi menemukan bahwa kakek merasa paling dekat dengan cucu-cucu yang tinggal di dekatnya. Secara praktis, tugas yang paling sering mereka lakukan untuk cucu mereka mencakup masalah transportasi dan perawatan saat sakit (Ben-Arieh, 2014). Secara interpersonal, mereka mentransfer nilai-nilai mengenai agama, warisan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan sikap untuk menghormati orang lain kepada cucu-cucu mereka (Ben-Arieh, 2014).

Peningkatan dramatis jumlah kakek-nenek, yang mana banyak di antaranya hidup lebih sehat dengan umur yang lebih panjang, serta perubahan komposisi keluarga yang menyertainya, menempatkan semakin banyak kakek-nenek sebagai pengasuh *full-time (primary caregiver)* maupun pengasuh *part-time (secondary caregiver)* bagi cucunya (Wallace, 2000). Kakek-nenek sebagai pengasuh *full-time (primary caregiver)* bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara konsisten. Hal ini meliputi kebutuhan seperti tempat tinggal, makanan, pakaian dan perawatan medis (Bailey, 2012). Sedangkan peran kakek-nenek sebagai pengasuh *part-time (secondary caregiver)* adalah memberikan perawatan bagi cucu selagi kedua orangtua sibuk bekerja. Perawatan yang dilakukan kakek-nenek meliputi banyak hal, mulai dari menghabiskan waktu bersama, mengajarkan keterampilan-keterampilan baru, dan menjemput cucu dari sekolah (Singh & Devine, 2013). Keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai bantuan pengasuhan yang diberikan oleh kakek-nenek terhadap cucu. Bantuan pengasuhan tersebut dapat berupa uang tambahan, bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup cucu, pendampingan, berperan dalam kedisiplinan cucu, memberi nasehat, mendiskusikan masalah atau masa depan cucu, dan membantu dalam perawatan sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah keterlibatan kakek-nenek sebagai *secondary caregiver* atau mengasuh cucu secara *part-time*. Peran kakek-nenek sebagai *secondary caregiver* adalah memberikan perawatan bagi cucu selagi kedua orangtua sibuk bekerja.

Kakek-nenek memainkan peran penting dalam kehidupan cucu sebagai pengasuh, pendidik, figur yang dapat dipercaya, serta teman bermain (Nimrod *et al.*, 2019). Di era digital, penggunaan berbagai media digital, seperti televisi, komputer, dan gawai, menyumbang sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di bawah pengawasan kakek-nenek mereka

(Dunifon *et al.*, 2018). Dalam hal mengasuh cucu, kakek-nenek berperan penting dalam memediasi penggunaan media digital pada cucu, seperti membatasi waktu bermain gawai, memilih konten yang sesuai, serta membimbing cucu dalam menerjemahkan informasi yang didapatkannya (Nimrod *et al.*, 2019). Livingstone dan Helsper (2008) mengidentifikasi empat strategi utama dalam memediasi penggunaan media digital pada anak: (1) Mediasi restriktif (*restrictive*), di mana kakek-nenek menetapkan aturan dan batasan untuk penggunaan media digital, atau melarang pemaparan konten tertentu pada anak; (2) Mediasi instruktif (*instructive*), yang mengacu pada diskusi/bimbingan dari kakek-nenek yang diberikan kepada cucu mengenai aspek-aspek tertentu dari konten media digital selama atau setelah penggunaan media digital; (3) Pengawasan (*supervision*), yang mencakup upaya kakek-nenek untuk tetap berada di dekat cucu ketika mereka terlibat dalam penggunaan media digital untuk mengawasi layar; (4) Penggunaan bersama (*co-use*), yang menggambarkan situasi di mana kakek-nenek dan cucu menggunakan media digital bersama-sama tanpa perlu mendiskusikan apa yang mereka lihat atau lakukan. Mediasi penggunaan media digital ini dianggap sebagai bagian integral dari keterlibatan pengasuhan kakek-nenek (Nimrod *et al.*, 2019). Mediasi penggunaan media digital yang dilakukan oleh kakek-nenek dapat mengembangkan ikatan keluarga yang kuat, serta menjadi sarana transmisi nilai-nilai keluarga antar generasi (Hebblethwaite, 2016).

Pengasuhan dari kerabat, salah satunya kakek-nenek, merupakan salah satu faktor potensial yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak (Lin, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Griggs *et al.* (2010) menunjukkan terdapat hubungan positif antara keterlibatan aktif kakek-nenek dan kesejahteraan psikologis anak. Anak-anak melihat keterlibatan kakek-nenek sebagai hal yang umum dan normatif, serta merasakan manfaat dari keterlibatan kakek-nenek dalam kehidupan mereka. Kakek dan nenek meningkatkan kesejahteraan psikologis anak dalam hal keterlibatannya di dalam mendukung minat dan hobi cucu, pendidikannya, membantu dalam perencanaan karir/cita-cita serta pemberi solusi di saat-saat sulit (Griggs *et al.*, 2010). Selain itu, penelitian yang dilakukan Kellam *et al.* (1977) menemukan bahwa anak-anak yang turut diasuh dan dibesarkan oleh neneknya memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada anak-anak yang hanya tinggal dengan satu orangtua tunggal.

Namun, dampak dari keterlibatan pengasuhan kakek-nenek kepada kesejahteraan subjektif anak akan bergantung pada bagaimana pola pengasuhan kakek-nenek. Cox (2000) mengungkapkan bahwa anak-anak yang diperlakukan dengan hormat, cinta, dan bimbingan, belajar bahwa diri mereka berharga dan mampu mengembangkan harga diri yang tinggi. Di sisi lain, anak-anak yang diabaikan, dilecehkan, diperlakukan dengan buruk, atau diabaikan, belajar bahwa mereka tidak bernilai, atau memiliki nilai yang rendah, sehingga besar kemungkinan memiliki harga diri yang rendah (Cox, 2000). Hal tersebut menjadi dasar bahwa harga diri

berpotensi menjadi mediator dalam hubungan antara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan kesejahteraan subjektif pada anak.

Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa harga diri, yang didefinisikan sebagai rasa keberhargaan diri seseorang, berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis (Du *et al.*, 2017). Menurut hierarki kebutuhan Maslow (1970), harga diri merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi cenderung memandang diri mereka dari perspektif yang positif, serta yakin bahwa dirinya lebih unggul daripada orang lain dalam banyak aspek (Pu *et al.*, 2017). Harga diri yang tinggi dapat berperan sebagai faktor protektif, karena individu dengan harga diri tinggi diasumsikan memiliki strategi koping yang lebih positif dan penyesuaian diri yang lebih baik terkait peristiwa hidup yang merugikan (Moksnes & Espnes, 2013). Individu tersebut mampu menangani berbagai jenis masalah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektifnya (Pu *et al.*, 2017).

Harga diri yang tinggi membentuk kepercayaan diri, kekuatan, dan perasaan berguna pada individu. Sedangkan perasaan keberhargaan diri yang rendah menghasilkan perasaan rendah diri, lemah, serta tidak berdaya (Maslow, 1943). Harga diri yang rendah berkorelasi positif dengan depresi. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa orang yang memiliki rendah harga diri cenderung merasa sedih dan kesepian. Orang-orang dengan harga diri rendah lebih rentan terhadap depresi, baik depresi tingkat klinis maupun bentuk-bentuk depresi yang lebih ringan. Orang yang depresi cenderung merasa dirinya tidak cukup berharga dan tidak kompeten (Orth & Robins, 2013). Selain itu, harga diri yang tinggi berkaitan dengan hubungan keluarga baik, yang ditandai dengan kasih sayang antara anggota keluarga, kegiatan yang dilakukan bersama, serta menyertakan anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga (Gecas & Schwalbe, 1986). Perilaku orangtua yang menunjukkan evaluasi positif terhadap anak, seperti dukungan, partisipasi, serta minat pada anak, secara positif berkorelasi dengan harga diri yang tinggi pada anak (Gecas & Schwalbe, 1986).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri menjadi salah satu komponen yang penting bagi kesejahteraan subjektif anak. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi merasa memiliki otonomi dan kendali atas hidupnya. Sedangkan, anak-anak yang memiliki harga diri rendah jauh lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain yang dirasa lebih kuat dan penting. Anak-anak yang kompeten melihat diri mereka sukses dan mampu melakukan berbagai hal dengan lebih baik di sekolah, di dalam suatu hubungan, dan juga di dalam mengerjakan sesuatu (Cox, 2000). Oleh sebab itu, harga diri berpotensi menjadi variabel mediator yang dapat memengaruhi peran keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan subjektif anak. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian adalah harga diri memediasi peran keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan subjektif pada anak usia sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menguji peran harga diri tersebut dan

diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya psikologi perkembangan, serta menjadi referensi bagi orangtua, psikolog/praktisi psikologi dan pemerintah dalam membuat kebijakan.

## Metode

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 72 anak yang berusia 10-12 tahun (1 anak berusia 10 tahun, 50 anak berusia 11 tahun, dan 21 anak berusia 12 tahun) dan terdiri atas 51,39% perempuan dan 48,61% laki-laki. Dari 72 partisipan, 55 partisipan tinggal serumah dengan kakek-nenek, dan 17 lainnya tidak tinggal serumah dengan kakek-nenek, dengan durasi bertemu variatif, yaitu mulai dari setiap hari, seminggu beberapa kali, seminggu sekali, sebulan beberapa kali. Usia kakek-nenek dalam penelitian ini berkisar antara 47 – 92 tahun. Usia kakek terbanyak berada di rentang usia 62 – 67 tahun dan usia nenek terbanyak berada di rentang usia 59 – 65 tahun.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara daring melalui *google form* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: (1) Berusia 10-12 tahun (usia anak-anak akhir); (2) Siswa/i kelas 6 SD/MI; (3) Kakek dan nenek atau salah satunya masih hidup; (4) Diasuh oleh kakek-nenek; tinggal bersama kakek-nenek dalam struktur keluarga besar (*extended family*) atau dititipkan ke kakek-nenek saat orangtua bekerja; (5) Bertemu dengan kakek-nenek minimal sebulan beberapa kali; (6) Tidak tinggal terpisah dengan kedua orangtua; minimal ada salah satu orangtua di rumah.

### Instrumen

Di dalam penelitian ini, terdapat tiga alat ukur yang digunakan, yaitu, skala kesejahteraan subjektif anak, skala keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan skala harga diri pada anak. Skala kesejahteraan subjektif anak disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Cummins (1991), yakni kesejahteraan emosional, hal-hal material, kesejahteraan fisik, produktivitas, keintiman, keamanan, dan tempat di masyarakat. Alat ukur ini berbentuk skala *likert* dengan lima pilihan jawaban, yakni Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Kurang Sesuai, Sesuai, hingga Sangat Sesuai. Berdasarkan hasil uji coba skala, terdapat satu aitem yang memiliki daya beda aitem rendah dan dinyatakan gugur dari 34 aitem, Aitem tersebut dinyatakan gugur karena memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30. Nilai koefisien korelasi skala kesejahteraan subjektif anak bergerak dari rentang angka 0,180 – 0,913. Koefisien reliabilitas skala ini adalah sebesar 0,957.

Skala keterlibatan pengasuhan kakek-nenek disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Elder dan Mueller (2003), yakni kontak langsung, aktivitas, keintiman, bantuan, bantuan instrumental, dan wewenang. Alat ukur ini berbentuk skala *likert* dengan lima pilihan jawaban, yakni tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, hingga sangat sering. Pada

saat uji coba alat ukur, tidak ada aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminan kurang dari 0,30 sehingga jumlah aitem tetap sebanyak 34. Nilai koefisien korelasi skala keterlibatan pengasuhan kakek-nenek ini bergerak dari rentang angka 0,478 – 0,876. Sedangkan koefisien reliabilitas skala ini adalah sebesar 0,971.

Skala harga diri pada anak disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Coopersmith (1981), yakni harga diri secara umum, sekolah dan akademik, rumah dan keluarga, dan teman sebaya. Alat ukur ini berbentuk skala *likert* dengan lima pilihan jawaban, yakni sangat tidak sesuai, tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai, hingga sangat sesuai. Pada saat uji coba alat ukur, tidak ada aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminan kurang dari 0,30 sehingga jumlah aitem tetap sebanyak 25. Nilai koefisien korelasi skala harga diri pada anak ini bergerak dari rentang angka 0,354 – 0,846. Sedangkan, koefisien reliabilitas skala ini adalah sebesar 0,936.

#### *Teknik Analisis*

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu *Macro Process* (2018) yang dibuat oleh Andrew F. Hayes. *Macro Process* merupakan teknik analisis data yang dapat digunakan untuk menguji moderator maupun mediator sekaligus. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 26.0.

## Hasil

Sebelum melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal. Uji normalitas merupakan syarat uji asumsi untuk melakukan analisis statistik parametrik (Ghozali, 2016). Data yang terdistribusi dengan normal ialah data dengan taraf signifikansi  $> 0,05$ . Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.**

*Hasil Uji Normalitas*

Nilai Kolmogorov-Smirnov	Uji Kolmogorov-Smirnov		
	Nilai $p$	$P$	Keterangan
0,064	0,200	$p > 0,05$	Normal

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,064 dengan nilai signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ). Taraf signifikansi dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan semua data terdistribusi secara normal. Selain itu, peneliti juga melakukan uji korelasi. Korelasi antar variabel dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil uji

korelasi, diketahui bahwa keterlibatan pengasuhan kakek-nenek sebagai variabel bebas berkorelasi positif dengan harga diri dan kesejahteraan subjektif.

**Tabel 2.**

*Hasil Uji Korelasi*

Korelasi Antar Variabel		<i>r</i>	<i>P</i>	Kesimpulan
Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek	Harga Diri	0,589	0,000	Signifikan
Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek	Kesejahteraan Subjektif	0,482	0,000	Signifikan
Harga Diri	Kesejahteraan Subjektif	0,914	0,000	Signifikan

*Uji Hipotesis*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji moderasi Macro Process. Peneliti ingin menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu “harga diri pada anak memediasi hubungan antara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dengan kesejahteraan subjektif pada anak”. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

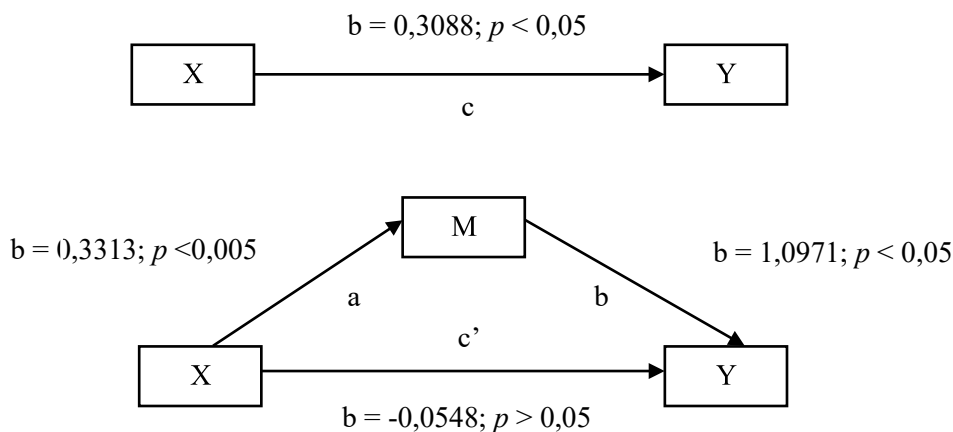
**Tabel 3.**

*Hasil Uji Mediasi*

	Variabel		<i>b</i>	<i>p</i>	Kesimpulan
	Prediktor	Kriterium			
Jalur a	Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek (X)	Harga Diri (M)	0,3313	0,000	Signifikan
Jalur b	Harga Diri (M)	Kesejahteraan Subjektif (Y)	1,0971	0,000	Signifikan
Jalur c	Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek (X)	Kesejahteraan Subjektif (Y)	0,3088	0,000	Signifikan
Jalur c'	Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek (X) dengan mengontrol Harga Diri (M)	Kesejahteraan Subjektif (Y)	-0,0548	0,1558	Tidak Signifikan

**Gambar 1.**

*Hasil Uji Mediasi*



Berdasarkan hasil uji mediasi di atas, diketahui signifikansi ( $p < 0,05$ ) masing-masing jalur. Jalur c merupakan pengaruh langsung dari keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan subjektif anak, dan diketahui signifikan ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Jalur a merupakan regresi keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap harga diri dan diketahui signifikan ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Jalur b merupakan regresi harga diri terhadap kesejahteraan subjektif anak, dan diketahui juga signifikan ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Jalur c' merupakan hasil regresi keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan harga diri sebagai mediator dan diketahui tidak signifikan ( $p = 0,1558$ ;  $p > 0,050$ ). Baron dan Kenny (1986) menjelaskan bahwa variabel tersebut dikatakan sebagai mediator apabila pengaruh variabel bebas terhadap variabel mediator signifikan (jalur a), pengaruh variabel mediator terhadap variabel dependen signifikan pula (jalur b) dan pengaruh totalnya tidak signifikan (jalur c'). Kondisi tersebut dinamakan sebagai mediator sempurna. Jika ketiga jalur tersebut signifikan, maka kondisi tersebut dinamakan mediator parsial. Pada hasil penelitian ini, jalur a dan jalur b signifikan, sedangkan jalur c' tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga diri mampu berperan sebagai mediator sempurna diantara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan kesejahteraan subjektif anak.

Kemudian, hasil analisis pada nilai koefisien efek tidak langsung pada peran keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap kesejahteraan subjektif anak melalui harga diri juga menunjukkan nilai LLCI - ULCI = 0,2306 - 0,4881 (CI = 95%). Berdasarkan nilai batas bawah dan batas atas dengan level kepercayaan (*confidence interval*) sebesar 95%, tidak ada nilai nol yang ada di antara rentang nilai tersebut. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa harga diri menjadi mediator pada hubungan antara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan kesejahteraan subjektif anak.

## Pembahasan

Hasil uji mediasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti ada peran mediasi harga diri terhadap hubungan antara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dengan kesejahteraan subjektif pada anak (*total effect* = 0,3088, *direct effect* = -0,0548, LLCI - ULCI = 0,2306 - 0,4881; CI = 95%).

Temuan penelitian pada jalur a menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dapat memengaruhi harga diri pada anak. Cox (2000) mengungkapkan bahwa dalam hal pengasuhan, sangat penting bagi kakek-nenek untuk bersabar dan memahami bahwa cucu membutuhkan banyak bimbingan dari kakek-neneknya sebelum benar-benar merasa aman dan mempercayai kakek-neneknya. Kakek-nenek juga perlu bersikap konsisten dan terprediksi agar cucu merasa aman. Konsisten disini salah satunya adalah konsisten terhadap peraturan-peraturan yang telah ia buat. Kepercayaan dari cucu merupakan dasar bagi cucu untuk merasa aman, serta menjadi dasar baginya untuk dapat meningkatkan harga dirinya (Cox, 2000).

Temuan penelitian pada jalur b menunjukkan bahwa harga diri pada anak dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif anak. Du *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan prediktor penting dari kesejahteraan subjektif. Anak-anak dengan harga diri yang tinggi merasa memiliki kendali atas hidupnya. Mereka melihat diri mereka sukses dan mampu melakukan berbagai hal dengan lebih baik di sekolah, di dalam suatu hubungan, dan juga di dalam mengerjakan sesuatu. Sebaliknya, anak-anak yang harga dirinya rendah jauh lebih mudah dipengaruhi oleh orang lain, yang mereka anggap lebih kuat dan penting (Cox, 2000). Harga diri yang tinggi dapat berperan sebagai faktor protektif, dimana individu dengan harga diri tinggi memiliki strategi koping yang lebih positif dan penyesuaian diri yang lebih baik dalam kaitannya dengan peristiwa kehidupan yang merugikan (Moksnes & Espnes, 2013). Hal tersebut dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan psikologisnya (Moksnes & Espnes, 2013).

Hasil penelitian yakni pada jalur c' menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan pada keterlibatan pengasuhan kakek-nenek pada kesejahteraan subjektif anak dengan mengontrol harga diri. Namun pada jalur c menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada keterlibatan kakak-nenek terhadap kesejahteraan subjektif anak dengan melibatkan variabel mediator yakni harga diri. Hasil analisis ini membuktikan bahwa keterlibatan pengasuhan kakek-nenek tidak dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif secara langsung, namun melalui perantara yakni harga diri pada anak.

Cox (2000) mengungkapkan bahwa anak-anak yang diperlakukan dengan hormat, cinta, dan bimbingan, belajar bahwa diri mereka berharga dan mampu mengembangkan harga diri yang tinggi. Di sisi lain, anak-anak yang diabaikan, dilecehkan, diperlakukan dengan buruk, atau diabaikan, belajar bahwa mereka tidak bernilai, atau memiliki nilai yang rendah, sehingga besar kemungkinan memiliki harga diri yang rendah (Cox, 2000). Hal tersebut merupakan alasan mengapa harga diri menjadi mediator dalam hubungan antara keterlibatan pengasuhan kakek-nenek dan kesejahteraan subjektif pada anak. Apabila kakek-nenek mengasuh cucu dengan bimbingan dan cinta kasih, maka hal tersebut akan meningkatkan harga diri pada cucu, yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada cucu.

Sebaliknya, apabila kakek-nenek mengabaikan, memberi perlakuan buruk atau kasar, atau bahkan melakukan kekerasan, pelecehan terhadap cucu, hal tersebut akan membuat harga diri pada cucu rendah, yang kemudian akan menurunkan kesejahteraan subjektif cucu.

Di samping itu, hasil penelitian oleh Griggs *et al.* (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan aktif kakek-nenek dan kesejahteraan psikologis pada anak. Anak-anak melihat keterlibatan kakek-nenek sebagai hal yang normatif dan merasa mendapatkan manfaat dari keterlibatan kakek-nenek dalam hidup mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Goodman (2012) yang mengungkapkan bahwa kualitas hubungan nenek dengan cucu sangat penting bagi kesejahteraan psikologis keduanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhou *et al.*

(2020) pun mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat kualitas hubungan kakek-nenek dan cucu dengan tingkat kesejahteraan subjektif pada kakek-nenek dan cucu. Hubungan antara kakek-nenek dan cucu juga dapat mengurangi kerentanan terhadap depresi dan memainkan peran protektif dalam penyesuaian psikologis anak. Hubungan yang mendukung antara kakek-nenek dan cucu dapat memperkuat kemampuan mereka untuk bangkit kembali dari stres (Zhou *et al.*, 2020).

Menurut Cox (2000), untuk meningkatkan harga diri pada cucu, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh kakek dan nenek. Hal tersebut antara lain, memberikan pujian pada cucu, tidak mengkritik saat cucu membuat kesalahan, mendengarkan dan melihat cucu saat berbicara, menghabiskan waktu bersama cucu, melakukan aktivitas bersama cucu, tidak membentak, dan tidak menggunakan kekerasan. Memukul, menggunakan kekerasan, membentak atau berteriak hanya akan memperkuat perilaku buruk pada cucu. Anak-anak akan mencontoh perilaku figur yang lebih dewasa sehingga penting bagi kakek-nenek untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan ada pada perilaku cucunya. Sangat penting bagi kakek-nenek untuk berfokus pada kekuatan cucu daripada kesalahannya. Saat kakek-nenek menerima cucu apa adanya bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, cucu akan merasa aman dan hal tersebut akan membantu menguatkan rasa percaya dirinya. Jika kakek-nenek tidak setuju dengan cucu, kakek-nenek perlu memberi tahu alasannya. Kakek-nenek perlu menunjukkan rasa hormat kepada cucu meskipun kakek-nenek tidak setuju dengannya. Hal ini akan membuktikan kepada cucu bahwa diri mereka penting, yang kemudian akan menguatkan kepercayaan dirinya dan harga dirinya (Cox, 2000).

Penelitian ini juga tidak terlepas dari adanya kekurangan atau keterbatasan. Dalam penelitian ini, kriteria yang ditetapkan untuk menyeleksi partisipan kurang ketat, di antaranya; 1) Masih tinggal serumah dengan anggota keluarga besar lainnya, seperti om, tante dan asisten rumah tangga; 2) Durasi bertemu kakek-nenek cukup variatif antara setiap hari, seminggu beberapa kali, seminggu sekali dan sebulan beberapa kali. Untuk benar-benar melihat dampak keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap anak, perlu ditambahkan beberapa kriteria dalam menyeleksi partisipan penelitian. Kriteria yang bisa ditambahkan antara lain: 1) Tidak serumah dengan anggota keluarga besar lain, seperti om, tante, atau asisten rumah tangga; 2) Durasi bertemu dengan kakek-nenek setiap hari atau seminggu beberapa kali; dsb.

Selain itu, penelitian ini dilakukan secara daring karena penelitian ini dilakukan di tengah pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa memantau anak secara langsung saat mengisi skala, sehingga tidak memungkinkan tanya-jawab secara langsung dengan anak saat anak belum memahami skala. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) anak-anak dalam penelitian ini memasuki tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dimana anak-anak perlu dijelaskan contoh-contoh yang spesifik dan konkret agar dapat memahami suatu hal.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yang artinya, keterlibatan pengasuhan kakek-nenek secara signifikan dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif pada anak melalui harga diri. Adapun mekanisme pengaruh mediasi yang ada dalam penelitian ini adalah mediasi penuh yakni keterlibatan pengasuhan kakek-nenek tidak mampu memengaruhi kesejahteraan subjektif pada anak secara langsung, namun harus melalui perantara yakni harga diri.

## Implikasi

Saran bagi orangtua, dalam melibatkan kakek-nenek untuk mengasuh anak, perlu dipertimbangkan status kesehatan kakek-nenek. Selain itu, orangtua juga perlu memberikan dukungan kepada kakek-nenek dan tidak melimpahkan seluruh beban pengasuhan kepada kakek-nenek.

Saran bagi kakek-nenek, untuk dapat membangun kedekatan dengan cucu, kakek-nenek dapat meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama cucu, memberikan pujian pada cucu atas sesuatu yang dilakukannya mendengarkan dengan baik hal-hal yang diceritakan oleh cucu, dan tidak mengkritik atau membentak cucu saat membuat kesalahan. Menurut Cox (2000) cara-cara yang bisa dilakukan kakek-nenek untuk meningkatkan harga diri cucu dalam pengasuhan adalah sebagai berikut (Cox, 2000): (1) Memberikan pujian yang spesifik setiap hari atas sesuatu yang dilakukan oleh cucu; (2) Tidak mengkritik atau mengejek saat cucu membuat kesalahan. Kakek-nenek dapat menunjukkan masalahnya serta cara untuk memperbaikinya; (3) Mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan cucu, serta melihatnya saat berbicara. Sekalipun hal yang diceritakan itu bukan hal yang penting bagi kakek-nenek, namun hal tersebut penting bagi cucu. Merasa didengarkan membuat cucu merasa berharga. Kakek-nenek juga dapat mengajukan pertanyaan atau berkomentar tentang apa yang diceritakan oleh cucu; (4) Menghabiskan waktu bersama cucu untuk melakukan aktivitas bersama, seperti mewarnai atau bermain bersama. Hal ini dapat membuat cucu merasa bahwa dirinya penting dan istimewa bagi kakek-neneknya.

Saran bagi penelitian selanjutnya, untuk lebih mendalami pengaruh keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap perkembangan anak, dapat dilakukan pengujian terhadap aspek psikologis lain selain kesejahteraan subjektif anak. Peneliti juga dapat memasukkan pengaruh gaya pengasuhan orangtua atau kelekatan dengan orangtua, untuk menguji pengaruhnya terhadap dinamika antar variabel. Selain itu, kriteria partisipan penelitian juga perlu diperketat, misalnya, tidak tinggal serumah dengan om, tante, dan kerabat/anggota keluarga besar lainnya, untuk benar-benar melihat dampak keterlibatan pengasuhan kakek-nenek terhadap anak.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada (alm.) Ibu Dr. Budi Andayani, M.A., Psikolog dan Ibu Dr. Aisah Indati, M.S., Psikolog atas masukkan-masukkan yang telah diberikan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Axford, N., Jodrell, D., & Hobbs, T. (2014). Objective or Subjective Well-Being? In A. Ben-Arieh, *Handbook of Child Well-Being* (pp. 2699-2730). New York, London: Springer Science+Business Media Dordrecht. doi:10.1007/978-90-481-9063-8\_108
- Bailey, S. J. (2012). Grandparents Raising Grandchildren: Parenting the Next Generation. *MSU Extension Family and Human Development Specialist*, 1-4.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182. doi:10.1037//0022-3514.51.6.1173
- Baumeister, R. F. (1993). Inner Nature of Self-Esteem. In R. F. Baumeister, *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard* (p. 203). New York: Plenum Press.
- Ben-Arieh, A. C. (2014). *Handbook of Child Well-Being*. New York London: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Ben-Arieh, A., Kaufman, N. H., Andrews, A. B., Goerge, R. M., Lee, B. J., & Aber, J. L. (2001). *Measuring and monitoring children's well-being*. Springer Netherlands. doi:10.1007/978-94-017-2229-2
- Berlita, D. A. (2014). *Hubungan antara Sikap Syukur dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN Yogyakarta 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bert, H., & Patricia, K. (2005). Grandparents Raising Their Grandchildren. *Marriage & Family Review*, 37(1/2), 147-169. doi:10.1300/J002v37n01\_10
- Blackmon, T. C., & Durm, M. W. (1997). Children's Self-Esteem and Their Parent's Education. *Psychological Reports*, 80, 114. doi:10.2466/pr0.1997.80.1.114
- Blaine, B., & Crocker, J. (1993). Self-Esteem and Self-Serving Biases in Reactions to Positive and Negative Events: An Integrative Review. In R. F. Baumeister, *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard* (p. 58). New York: Plenum Press.
- Bradshaw, J., Keung, A., Rees, G., & Goswami, H. (2011). Children's subjective well-being: International comparative perspectives. *Children and Youth Services Review*, 33, 548-556. doi:10.1016/j.childyouth.2010.05.010
- Brockevelt, B. L., Cerny, S. L., Newland, L. A., & Lawler, M. J. (2019). Activities within an Ecological, Relationship-Based Model of Children's Subjective Well-Being. *Child Ind Res*, 12, 589-608. doi:10.1007/s12187-018-9563-2
- Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). The Quality of American Life: Perceptions, Evaluations, and Satisfactions. *Political Science Quarterly*, 91, 530. doi:10.2307/2148954
- Casas, F., Bello, A., Gonzalez, M., & Aligue, M. (2013). Children's subjective well-being measured using a composite index: What impacts Spanish first-year secondary education students' subjective well being? *Child Indicators Research*, 6, 433-460. doi:10.1007/s12187-013-9182-x
- Cheng, H., & Furnham, A. (2017). Early indicators of self-esteem in teenagers: Findings from a nationally representative sample. *Personality and Individual Differences*, 116, 139-143. doi:10.1016/j.paid.2017.04.037
- Cong, Z., & Silverstein, M. (2012). Custodial Grandparents and Intergenerational Support in Rural China. In K. K. Mehta, & L. L. Thang, *Experiencing Grandparenthood: An Asian Perspective* (p. 109). London, New York: Springer Science+Business Media. doi:10.1007/978-94-007-2303-0

- Corcoran, M., & McNulty, M. (2018). Examining the role of attachment in the relationship between childhood adversity, psychological distress and subjective well-being. *Child Abuse & Neglect*, *76*, 297-309. doi:10.1016/j.chiabu.2017.11.012
- Corominas, M., Carrasco, M. G., & Casas, F. (2019). The Importance of Feeling Adequately Heard by Adults and Enjoying Time with Family in Relation to Children's Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, *13*, 193-214. doi:10.1007/s12187-019-09680-0
- Cox, C. B. (2000). Helping Children Build Self-Esteem. In C. B. Cox, *Empowering grandparents raising grandchildren: a training manual for group leaders* (pp. 19-20). New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Cummins, R. A., & Lau, A. L. (2005). *Personal Wellbeing Index - School Children (PWI-SC) 3rd Edition*. Victoria, Australia: Australian Centre on Quality of Life, School of Psychology, Deakin University.
- Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat. (2025, Desember 5). Diambil kembali dari Pusat Informasi Kriminal Nasional: [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/data\\_gabungan:jumlah\\_kasus\\_perundungan\\_naik\\_dua\\_kali\\_lipat#:~:text=Korban%20Terbanyak%20dari%20Siswa%20SD,/psikis:%2029%2C3%20persen](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat#:~:text=Korban%20Terbanyak%20dari%20Siswa%20SD,/psikis:%2029%2C3%20persen)
- Demo, D. H., Small, S. A., & Savin, R. C. (1987). Family Relations and the Self-Esteem of Adolescents and Their Parents. *Journal of Marriage and Family*, *49*(4), 705-715. doi:10.2307/351965
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542-575.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2012). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In S. J. Lopez, & C. Snyder, *The Oxford Handbook of Positive Psychology (2 ed.)* (pp. 1-16). London: Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017
- Dinisman, T., Andresen, S., Montserrat, C., Strózik, D., & Strózik, T. (2017). Family structure and family relationship from the child well-being perspective: Findings from comparative analysis. *Children and Youth Services Review*, *80*, 105-115. doi:10.1016/j.childyouth.2017.06.064
- Du, H., King, R. B., & Chi, P. (2017). Self-esteem and subjective well-being revisited: The roles of personal, relational, and collective self-esteem. *PLOS ONE*, *2*(8), 1-16. doi:10.1371/journal.pone.0183958
- Dunifon, R. E., Near, C. E., & Ziol-Guest, K. M. (2018). Backup Parents, Playmates, Friends: Grandparents' Time With Grandchildren. *Journal of Marriage and Family*, *80*(3), 752-767. doi:10.1111/jomf.12472
- Edgar, P., Powell, R. J., Watkins, D., Moore, R. J., & Zakharov, O. (1974). An analysis of the cooper-smith self-esteem inventory: A discussion of two studies. *Australian Psychologist*, *9*(3), 52-63. doi:10.1080/00050067408256525
- Erdem, G., & Safi, O. (2018). The Cultural Lens Approach to Bowen Family Systems Theory: Contributions of Family Change Theory. *Journal of Family Theory & Review*, *10*(2), 469-483. doi:10.1111/jftr.12258
- Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., . . . Abdullah, K. L. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, *23*(1), 17-26. doi:10.1108/WWOP-10-2018-0019
- Gecas, V., & Schwalbe, M. L. (1986). Parental Behavior and Adolescent Self-Esteem. *Journal of Marriage and Family*, *48*(1), 37-46. doi:10.2307/352226
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goodman, C. C. (2012). Caregiving grandmothers and their grandchildren: Well-being nine years later. *Children and Youth Services Review*, *34*(4), 648-654. doi:10.1016/j.childyouth.2011.12.009
- Goswami, H. (2012). Social Relationships and Children's Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*, *107*, 575-588. doi:10.1007/s11205-011-9864-z
- Goswami, H. (2013). Children's Subjective Well-being: Socio-demographic Characteristics and Personality. *Child Indicators Research*, *7*, 119-140. doi:10.1007/s12187-013-9205-7

- Griggs, J., Tan, J.-P., Buchanan, A., Attar-Schwartz, S., & Flouri, E. (2010). 'They've Always Been There for Me': Grandparental Involvement and Child Well-Being. *Children & Society, 24*, 200-214. doi:10.1111/j.1099-0860.2009.00215.x
- Gross, M. U. (2004). Psychosocial development. In M. U. Gross, *Exceptionally Gifted Children (Second Edition)* (pp. 181-185). New York: RoutledgeFalmer.
- Growe, G. A. (1980). Parental Behavior and Self-Esteem in Children. *Psychological Reports, 47*, 499-502. doi:10.2466/pr0.1980.47.2.499
- Gullone, E., & Cummins, R. A. (1999). The Comprehensive Quality of Life Scale: A Psychometric Evaluation with an Adolescent Sample. *Behaviour Change, 16*, 127-139. doi:10.1375/bech.16.2.127
- Hadi, S. (2016). *Statistika (cetakan III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hebblethwaite, S. (2016). Grandparents' Reflections on Family Leisure. *Journal of Leisure Research, 48(1)*, 69-82. doi:10.18666/jlr-2016-v48-i1-6270
- Hendrian, D. (2018, Februari 2). *KPAI akan Bahas Standarisasi Pengasuh Anak dengan Menaker*. Retrieved from Komisi Perlindungan Anak Indonesia: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-akan-bahas-standarisasi-pengasuh-anak-dengan-menaker>
- Holder, M. D. (2012). *Happiness in Children: Measurement, Correlates and Enhancement of Positive Subjective Well-Being*. New York London: Springer Dordrecht Heidelberg. doi:10.1007/978-94-007-4414-1
- Hosogi, M., Okada, A., Fujii, C., Noguchi, K., & Watanabe, K. (2012). Importance and usefulness of evaluating self esteem in children. *BioPsychoSocial Medicine, 6(9)*, 1-5. doi:10.1186/1751-0759-6-9
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnso, B. E., & Ray, W. A. (2016). Family Systems Theory. *Encyclopedia of Family Studies*, 1-5. doi:10.1002/9781119085621.wbefs130
- Karatzias, A., Chouliara, Z., Power, K., & Swanson, V. (2006). Predicting general well-being from self-esteem and affectivity: An exploratory study with Scottish adolescents. *Quality of Life Research, 15(7)*, 1143-1151. doi:10.1007/s11136-006-0064-2
- Kellam, S. G., Ensminger, M. E., & Turner, R. J. (1977). Family Structure and the Mental Health of Children: Concurrent and Longitudinal Community-Wide Studies. *Archives of General Psychiatry, 34(9)*, 1012-1022. doi:10.1001/archpsyc.1977.01770210026002
- Koivumaa-Honkanen, H., Honkanen, R., Viinamäki, H., Heikkilä, K., Kaprio, J., & Koskenvuo, M. (2001). Life Satisfaction and Suicide: A 20-Year Follow-Up Study. *American Journal of Psychiatry, 158(3)*, 433-9. doi:10.1176/appi.ajp.158.3.433
- Lee, B. J., & Yoo, M. S. (2014). Family, School, and Community Correlates of Children's Subjective Well-being: An International Comparative Study. *Child Ind Res, 8*, 151-175. doi:10.1007/s12187-014-9285-z
- Lin, C.-C. (2015). Gratitude and depression in young adults: The mediating role of self-esteem and well-being. *Personality and Individual Differences, 87*, 30-34. doi:10.1016/j.paid.2015.07.017
- Lin, C. H. (2018). The relationships between child well-being, caregiving stress, and social engagement among informal and formal kinship care families. *Children and Youth Services Review, 93*, 203-216. doi:10.1016/j.childyouth.2018.07.016
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation and children's Internet use. *Journal of broadcasting & electronic media, 52 (4)*, 581-599. doi:10.1080/08838150802437396
- Lou, V. W., & Chi, I. (2012). Grandparenting Roles and Functions. In K. K. Mehta, & L. L. Thang, *Experiencing Grandparenthood (An Asian Perspective)* (p. 48). London New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Main, G., & Bradshaw, J. (2012). A Child Material Deprivation Index. *Child Indicators Research, 5*, 503-521. doi:10.1007/s12187-012-9145-7
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50(4)*, 370-396. doi:10.1037/h0054346

- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc. .
- Massarwi, A. A., & Gross-Manos, D. (2022). The Association between Bullying Victimization and Subjective Well-Being among Children: Does the Role of Child Religiosity Matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(15), 1-12. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159644>
- Moksnes, U. K., & Espnes, G. A. (2013). Self-esteem and life satisfaction in adolescents—gender and age. *Quality of Life Research*, *22*, 2921–2928. doi:10.1007/s11136-013-0427-4
- Mruk, C. J. (2006). Major Self-Esteem Research Findings. In C. J. Mruk, *Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem (3rd ed.)* (pp. 63-68). New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Mueller, M. M., & Elder, G. H. (2003). Family Contingencies across the Generations: Grandparent-Grandchild Relationships in Holistic Perspective. *Journal of Marriage and Family*, *65*(2), 404-417. doi:10.1111/j.1741-3737.2003.00404.x
- Mueller, M. M., Wilhelm, B., & Elder, G. H. (2002). Variations in Grandparenting. *Research On Aging*, *24*(3), 360-388. doi:10.1177/0164027502243004
- Nimrod, G., Lemish, D., & Elias, N. (2019). Grandparenting with media: patterns of mediating grandchildren's media use. *Journal of Family Studies*, 1-19. doi:10.1080/13229400.2019.1679660
- Owens, T. J. (1993). Accentuate the Positive -and the Negative: Rethinking the Use of Self-Esteem, Self-Deprecation, and Self-Confidence. *Social Psychology Quarterly*, *56*, 288-299. doi:10.2307/2786665
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Park, E. H. (2018). For Grandparents' Sake: the Relationship between Grandparenting Involvement and Psychological Well-Being. *Ageing Int*, *43*, 297–320. doi:10.1007/s12126-017-9320-8
- Park, N. (2004). The Role of Subjective Well-Being in Positive Youth Development. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, *591*, 25-39. doi:10.1177/0002716203260078
- Park, N. (2005). Life Satisfaction Among Korean Children and Youth: A Developmental Perspective. *School Psychology International*, *26*(2), 209–223. doi:10.1177/0143034305052914
- Patalay, P., & Fitzsimons, E. (771-783). Correlates of Mental Illness and Wellbeing in Children: Are They the Same? Results From the UK Millennium Cohort Study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *55*(9), 2016. doi:10.1016/j.jaac.2016.05.019
- Pu, J., Hou, H., & Ma, R. (2017). The Mediating Effects of Self-Esteem and Trait Anxiety Mediate on the Impact of Locus of Control on Subjective Well-Being. *Current Psychology*, *36*(1), 167–173. doi:10.1007/s12144-015-9397-8
- Orth, U., & Robins, R. W. (2013). Understanding the Link Between Low Self-Esteem and Depression. *Current Directions in Psychological Science*, *22*(6), 455–460. doi:10.1177/0963721413492763
- Reardon, D. (2013). Grandparents' Role in Their Children's Education: Grandparents, Grandparenting, Community and School Relations. In A. Singh, & M. Devine, *Rural Transformation and Newfoundland* (p. 361). Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers. doi:10.1007/978-94-6209-302-7
- Rees, G. (2018). Variations in Children's Affective Subjective Well-Being at Seven Years Old: an Analysis of Current and Historical Factors. *Child Indicators Research*, *12*, 141–160. doi:10.1007/s12187-017-9516-1
- Rees, G., & Bradshaw, J. (2016). Exploring Low Subjective Well-Being Among Children Aged 11 in the UK: an Analysis Using Data Reported by Parents and by Children. *Child Indicators Research*, *11*(1), 27-56. doi:10.1007/s12187-016-9421-z
- Rees, G., Pople, L., & Goswami, H. (2010). Understanding children's well-being: A national survey of young people's well-being. *The Children's Society*, 1-14.

- Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-Esteem Development Across the Lifespan. *American Psychological Society*, 14(3), 159. doi:10.1111/j.0963-7214.2005.00353.x
- Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989). Self-Esteem and Adolescent Problems: Modeling Reciprocal Effects. *American Sociological Review*, 54(6), 1004-1018. doi:10.2307/2095720
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141. doi:10.2307/2096350
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid I*. New York: Mc-Graw Hill.
- Savahl, S., Adams, S., Florence, M., Casas, F., Mpilo, M., Isobell, D., & Manuel, D. (2019). The Relation Between children's Participation in Daily Activities, Their Engagement with Family and Friends, and Subjective Well-Being. *Child Indicators Research*, 13, 1283-1312. doi:10.1007/s12187-019-09699-3
- Shi, J., Wang, L., Yao, Y., Su, N., Zhao, X., & Zhan, C. (2017). Family Function and Self-esteem among Chinese University Students with and without Grandparenting Experience: Moderating Effect of Social Support. *Front. Psychol.*, 8, 5. doi:10.3389/fpsyg.2017.00886
- Singh, A., & Devine, M. (2013). *Rural Transformation and Newfoundland and Labrador Diaspora: Grandparents, Grandparenting, Community and School Relations*. Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers. doi:10.1007/978-94-6209-302-7
- Statistik, B. P. (2018, Februari). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia*. Retrieved from [http://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS\\_Berita-Resmi-Statsitik\\_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf](http://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statsitik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf)
- Snopkowski, K., & Sear, R. (2015). Grandparental help in Indonesia is directed preferentially towards needier descendants: A potential confounder when exploring grandparental influences on child health. *Social Science & Medicine*, 128, 105-114. doi:10.1016/j.socscimed.2015.01.012
- Totsika, V., & Sylva, K. (2004). The Home Observation for Measurement of the Environment Revisited. *Child and Adolescent Mental Health*, 9(1), 25-35. doi:10.1046/j.1475-357X.2003.00073.x
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi UNDIP*, 4(4), 8-14.
- Wallace, G. (2000). Grandparents Parenting Grandchildren: A New Family Paradigm. *Grandparents Rights News*, 10(3), 201.
- Widhiarso, W. (2010). *Uji Linieritas Hubungan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Retrieved from <http://www.widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Widhiarso%20-%20Uji%20Linieritas%20Hubungan%202010.pdf>
- Zhou, J., Mao, W., Lee, Y., & Chi, I. (2017). The Impact of Caring for Grandchildren on Grandparents' Physical Health Outcomes: The Role of Intergenerational Support. *Research on Aging*, 39(5), 612-634. doi:10.1177/0164027515623332
- Zhou, Y., Yu, N. X., Dong, P., & Zhang, Q. (2020, August 04). Dyadic Associations Between Grandparent-Child Relationship Quality and Well-Being in Chinese Left-Behind Families: Mediating Role of Resilience. *Journal of Happiness Studies*. doi:10.1007/s10902-020-00300-1

**Lampiran****Lampiran 1.***Sebaran Aitem Skala Keterlibatan Pengasuhan Kakek-Nenek*

Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Butir	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
Kontak langsung	1. Kakek-nenek bertemu dan melakukan kontak langsung dengan cucu	1, 25	2
	2. Kakek-nenek menjalin komunikasi dengan cucu	7, 16	2
Aktivitas	3. Kakek-nenek melakukan aktivitas bersama cucu	3, 12, 28	3
	4. Kakek-nenek terlibat dalam kegiatan cucu	2, 23, 27	3
Keintiman	5. Kakek-nenek dipandang sebagai figur yang dapat dipercaya	20, 26, 33	3
	6. Kakek-nenek memiliki hubungan yang akrab dengan cucu	8, 19, 34	3
Bantuan non-instrumental	7. Kakek-nenek memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap cucu	4, 6, 13	3
	8. Kakek-nenek mendukung rencana dan cita-cita cucu	10, 22, 31	3
Bantuan Instrumental	9. Kakek-nenek memberikan bantuan instrumental dan sumber daya lainnya	11, 15, 30	3
	10. Kakek-nenek membantu orangtua mengasuh cucu	5, 18, 21	3
Wewenang	11. Kakek-nenek dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas	14, 17, 24	3
	12. Kakek-nenek berperan dalam kedisiplinan cucu	9, 29, 32	3
Jumlah			34

**Lampiran 2.***Sebaran Aitem Skala Harga Diri*

Subskala	Indikator Keperilakuan	Nomor Butir	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
Harga diri secara umum	1. Mampu menerima dan menghargai diri sendiri	1, 6, 25	3
	2. Memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah dalam hidup	8, 10, 15	3
Sekolah dan akademik	3. Merasa puas dengan pencapaian akademik di sekolah	2, 7, 20	3
	4. Memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah-masalah di sekolah	4, 11, 18	3
Rumah dan keluarga	5. Merasa memiliki hubungan yang baik dengan orangtua	5, 9, 24	3
	6. Merasa nyaman berada di rumah	13, 17, 22	3
Teman sebaya	7. Merasa diterima oleh teman-teman sebaya	3, 12, 19, 23	4
	8. Merasa mampu berbaur dengan teman-teman sebaya	14, 16, 21	3
Jumlah			25

**Lampiran 3.***Sebaran Aitem Skala Kesejahteraan Subjektif Anak*

Aspek	Indikator Keperilakuan	Nomor Butir	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
Kesejahteraan emosional	1. Merasa bahagia dengan hidupnya secara keseluruhan	2, 7, 33	3
	2. Menggunakan waktu luang untuk menjadi bahagia	19	1
Hal-hal material	3. Merasa puas dengan keadaan material	9, 14, 17	3
	4. Merasa memiliki kehidupan yang layak	1, 26, 32	3
Kesejahteraan fisik	5. Memiliki kondisi fisik yang sehat	3, 11	2
	6. Merasa puas dengan status kesehatannya	18, 29	2
Produktivitas	7. Merasa puas dengan aktivitas dan pencapaiannya	12, 8	2
	8. Merasa antusias mempelajari keterampilan-keterampilan baru	13, 20, 23	3
Keintiman	9. Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga	15, 25, 31	3
	10. Memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman	4, 16, 24	3
Keamanan	11. Merasa memiliki kendali atas hidupnya	21, 30	2
	12. Merasa aman dan privasinya terjaga	6, 27	2
Tempat di masyarakat	13. Merasa puas menjadi bagian dari masyarakat	5, 22	2
	14. Mampu berbaur dengan orang-orang di luar rumah	10, 28	2
Jumlah			33